

ANALISIS USAHA TERNAK ITIK PETELUR
Studi Kasus Kec. Bandar Khalifah Kab. Serdang Bedagai

THE BREEDING DUCKS EGG LAYER ANALYSIS
STADIUM GENERAE : BANDAR KHALIFAH, SERDANG BEDAGAI' S REGENCY

1) Riwan Sinaga, 2) Satia Negara Lubis dan 3) Hasudungan Butar-Butar

1) Alumni Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU

2) Staf Pengajar Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU

3) Staf Pengajar Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem cara beternak itik, jumlah pendapatan usaha ternak itik, apakah usaha ternak itik layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis, masalah-masalah yang dihadapi dalam beternak itik dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah dalam beternak itik. Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja). Analisis yang digunakan untuk menganalisis kelayakan ekonomi yaitu R/C Rasio (*Return Cost Ratio*), Produktivitas Tenaga Kerja dan BEP (*Break Even Point*). Hasil penelitian menunjukkan: Sistem pemeliharaan usaha ternak itik di daerah penelitian masih tergolong sederhana atau tradisional (semi ekstensif), rataan pendapatan bersih usaha ternak itik adalah sebesar Rp. 34.243.000 per peternak /periode ($\pm 1,2$ tahun), usaha ternak itik di daerah penelitian layak dikembangkan secara ekonomis. Dengan nilai R/C Rasio = 4,31, BEP Produksi = 8.932 Butir, BEP Harga = Rp. 289,4 / Butir.

kata kunci : analisis, usaha ternak itik, sistem tradisional

Abstract

The study was conducted to determine how to raise ducks systems, the total operating revenues of duck, duck business is feasible or not to develop economically, the problems encountered in raising ducks and efforts were made to deal with the problems in raising ducks . The method of determining the area of research chosen purposively (intentionally). The analysis used to analyze the economic feasibility of the R / C ratio (Return Cost Ratio), Labor Productivity and BEP (Break Even Point). The results showed: System maintenance breeding ducks in the study area are classified as simple or traditional (semi-extensive), the average net income of breeding ducks is Rp. 34,243,000 breeder / period (± 1.2 years), breeding ducks in the study area is economically feasible. With the value of R / C ratio = 4.31, = 8932 Grain Production BEP, BEP Price = Rp. 289.4 / Item.

Keywords: analysis, breeding ducks, traditional systems

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak itik merupakan penyumbang terhadap produksi telur nasional yang cukup signifikan, yakni sebagai penyumbang kedua terbesar setelah ayam ras. Itik berperan sebagai

penghasil telur dan daging, sebanyak 19,35% dari 793.800 ton kebutuhan telur di Indonesia diperoleh dari telur itik (Ditjennak, 2005).

Itik pun mempunyai beberapa prospek peluang usaha yang cukup menjanjikan yaitu : (1) produksi ternak itik 200-240 butir telur per ekor per tahun, dengan asumsi harga jual Rp 1.200 per butir, telur itik sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan merupakan usaha baru yang prospektif, disamping sebagai sumber protein hewani keluarga petani, (2) permintaan pasar terhadap produk itik (telur dan daging) secara nasional masih besar, untuk mengantisipasi lonjakan permintaan tersebut, pemeliharaan itik secara tradisional maupun intensif layak dikembangkan, (3) telur itik cukup disukai oleh pembeli, baik untuk dimakan sehari-hari maupun sebagai bahan baku pembuatan makanan ringan lainnya seperti kue, (4) semakin naiknya kebutuhan masyarakat akan bahan pangan kaya protein hewani, sebagai akibat membaiknya pendapatan dan pengetahuan gizi.

Bagi masyarakat pedesaan, ternak itik sebenarnya mempunyai peranan lebih besar daripada komoditi penyediaan pangan bergizi. Usaha memelihara itik secara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan, ikut ambil alih dalam mendukung ekonomi pedesaan. Bahkan tidak jarang ada keluarga pedesaan yang menjadikan mata pencaharian pokok hanya dengan memelihara itik secara tradisional. Dari segi sosial ekonomi pedesaan, ternak itik sudah sedemikian memasyarakat. Di samping mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat (Murtidjo, 1990).

Berdasarkan uraian dilatar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem pemeliharaan ternak itik di daerah penelitian?
- b. Bagaimana jumlah pendapatan usaha ternak itik di daerah penelitian?

- c. Apakah usaha ternak itik petelur layak dikembangkan secara ekonomis di daerah penelitian?
- d. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi peternak dalam beternak itik petelur di daerah penelitian?
- e. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah dalam beternak itik di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sistem cara beternak itik di daerah penelitian.
- b. Mengetahui jumlah pendapatan usaha ternak itik di daerah penelitian.
- c. Mengetahui apakah usaha ternak itik layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis di daerah penelitian.
- d. Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam beternak itik di daerah penelitian.
- e. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah dalam beternak itik di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Pemilihan lokasi daerah penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Serdang Bedagai, Propinsi Sumatera Utara dengan pertimbangan bahwa kecamatan Bandar Khalifah mengalami peningkatan jumlah populasi itik terbesar pada tahun 2011.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari

lembaga atau instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai dan Kantor Kecamatan Bandar Khalifah.

Metode Analisis Data

Hipotesis (1) dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melihat sistem cara beternak itik di daerah penelitian.

Hipotesis (2) dianalisis dengan menggunakan formula berikut.

Untuk mengetahui besar biaya usahatani dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

$TC = Total Cost/$ Total biaya (Rp)

$FC = Fixed Cost/$ Biaya tetap (Rp)

$VC = Variable Cost/$ Biaya variabel (Rp)

Untuk mengetahui besar penerimaan usahatani dihitung dengan formula:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana: $TR =$ Penerimaan usahatani (Rp)

$Y =$ Jumlah Produksi (Kg)

$Py =$ Harga y (Rp/Kg)

Untuk mengetahui besar pendapatan bersih usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya, yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana: $Pd =$ Pendapatan bersih usahatani (Rp)

$TR = Total Revenue/$ Penerimaan usahatani (Rp)

$TC = Total Cost/$ Total biaya (Rp)

(Soekartawi, 1995)

Hipotesis (3) dianalisis dengan memperhitungkan R/C (*Return Cost Ratio*), dan BEP (*Break Even Point*).

- R/C (*Return Cost Ratio*), atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Secara matematika dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}$$

Kriteria:

- Bila R/C Ratio < 1, maka usaha tidak layak diusahakan.
- Bila R/C Ratio = 1, maka tidak untung dan tidak rugi (impas).
- Bila R/C Ratio > 1, maka usaha layak diusahakan.

(Soekartawi, 1995).

- BEP (*Break Even Point*) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha tani yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha tani yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi tidak mengalami kerugian.
- BEP produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha tani tidak mengalami kerugian.

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Harga di tingkat petani } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{Butir}}\right)}$$

- BEP harga menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga di tingkat petani lebih rendah dari harga BEP, maka usahatani akan mengalami kerugian.

$$\text{BEP} = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Total produksi (Butir)}}$$

Kriteria uji: Titik impas yang terlampaui apabila nilai masing-masing *variabel* lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP (*Break Even Point*) (Sunarjono, 2000).

Hipotesis (4), dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melihat masalah-masalah apa yang dihadapi peternak.

Hipotesis (5), dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu mencari upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Itik Di Daerah Penelitian

Kandang Itik

Persyaratan kandang yang dipenuhi peternak adalah : mudah dibersihkan, sirkulasi udara lancar dan cukup mendapatkan sinar matahari. Kandang itik dibangun berdekatan dengan rumah penduduk atau peternak agar para peternak dapat lebih mudah mengawasi usaha ternak itik tersebut. Ukuran dari masing – masing kandang disesuaikan dengan jumlah ternak dari setiap peternak.

Penyediaan Bibit

Para peternak di daerah penelitian memilih jenis bibit ternak itik lokal. Cara mendapatkan bibit tersebut dilakukan dengan 2 cara yaitu membeli bibit itik yang masih kecil, usia itik berkisar 2 minggu dari pasar, kemudian dengan cara mengerami telur-telur itik tersebut di kandang itik yang dilakukan itik betina dewasa.

Pemberian pakan Itik

Pakan yang terdiri dari campuran dedak padi, jagung, bungkil kedele dan keong mas dimasak terlebih dahulu agar memperoleh hasil produksi telur yang baik serta daging yang dihasilkan oleh itik dapat lebih bergizi.

Cara pemberian pakan dan jumlah/konsumsi pakan.

- a. Umur 0 - 16 hari pakan diberikan di tempat pakan.
- b. Umur 16 - 21 hari pakan diberikan di tempat pakan dan sebaran dilantai.
- c. Umur 21 hari - 18 minggu disebar dilantai.
- d. Umur 18 minggu – 72 minggu, di luar kandang.

Pemberian pakan itik dilakukan 3 x sehari yaitu pagi, siang, dan malam, serta memberikan pakannya dengan bertahap, agar itik tidak merasa kelaparan dan kesehatan itik tetap terjaga.

Pencegahan penyakit/ Pemberian obat-obatan

Di daerah penelitian terdapat beberapa itik yang mati akibat serangan penyakit. Oleh karena itu petani melakukan beberapa pencegahan penyakit sebagai berikut :

- a. Menjaga kebersihan makanan dan hindari makanan basi/sudah membusuk dan tercemar.
- b. Pemberian makanan bersih dan baru.
- c. Menjaga kebersihan kandang serta makanan dan minum.
- d. Pemberian obat perangsang pertumbuhan bagi bibit itik.
- e. Mengisolasi atau memisahkan itik yang sedang sakit.

Obat-obatan yang diberikan peternak adalah Austelin (obat lumpuh) dan New Bro (obat perangsang pertumbuhan). Obat lumpuh diberikan peternak dengan dosis satu sachet per ekor itik selama satu periode pemeliharaan. Obat lumpuh ini diberikan dengan cara mencampurkan ke pakan ternak itik. Obat perangsang pertumbuhan pemberiannya juga

dicampurkan ke dalam pakan ternak. Kedua obat ini dibeli peternak dari toko petri(toko tani ternak) yang berada di Tebing Tinggi dan ada juga yang dibeli bersamaan dengan bibit dari Medan. Penggunaan obat-obatan ini dilakukan oleh peternak, namun ada beberapa peternak skala kecil tidak menggunakan obat-obatan ini.

Biaya Produksi Usaha Ternak Itik

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang harus dikeluarkan setiap peternak itik untuk memperoleh input produksi guna mendapatkan telur dan penjualan daging dari ternak itik. Adapun komponen-komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak itik adalah biaya kandang (termasuk penyusutan kandang), biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, dan biaya transportasi penyediaan bibit, pakan utama, dan pakan tambahan. Berikut tabel komponen biaya produksi.

Tabel 1. Komponen Biaya dalam Usaha Ternak Itik di Kecamatan Bandar Khalifah

No	Komponen Biaya	Rata-rata Biaya Per Peternak (Rp)	Persentase (%)
1	Kandang	833,750	8.07
2	Bibit	2,018,567	19.53
3	Pakan	5,805,997	56.18
4	Obat-obatan	956,500	9.26
5	Transportasi	719,667	6.96
Total		10,334,480	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2012

1. Biaya Kandang

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa biaya pembuatan kandang adalah rata-rata sebesar Rp. 833.750 dengan persentase biaya 8,07%. Persentase biaya kandang yang relative kecil diakibatkan karena peternak membuat kandang relatif sederhana.

2. Biaya Bibit Itik

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa biaya pembelian bibit rata-rata adalah sebesar Rp. 2.018.000/peternak atau rata-rata Rp. 4.500/ekor dengan persentase biaya 19,53% dari total biaya produksi. Bagi peternak yang memelihara itik dalam kisaran ribuan ekor, sumber bibit itik diperoleh dari kota Medan dan bagi peternak yang hanya memelihara dalam skala kecil, sumber bibit diperoleh dari daerah Tebing Tinggi. Umur bibit itik berkisar 1 – 2,5 Minggu.

3. Biaya Pakan

Pakan yang diberikan peternak dalam pemeliharaan itik di daerah penelitian ada dua jenis, yaitu pakan pokok dan pakan tambahan. Pakan pokok yang diberikan berupa campuran pellet dan dedak dengan proporsi 70% pelet dan 30% dedak untuk dua sampai tiga minggu pertama pemeliharaan. Untuk satu periode pemeliharaan, biaya pakan rata-rata Rp.5.806.000 untuk 444 ekor dengan persentase biaya sebesar 56,18% dari total biaya.

4. Biaya Obat-obatan

Biaya rata-rata obat-obatan selama satu periode pemeliharaan adalah sebesar Rp. 956.500/peternak untuk 444 ekor dengan persentase 9,26% dari total biaya.

5. Biaya Transportasi

Biaya transportasi untuk penyediaan bibit dan pakan rata-rata untuk satu periode pemeliharaan sebesar Rp. 719.600/peternak dengan persentase biaya sebesar 6,96% dari total biaya.

Setelah dilakukan penjumlahan terhadap biaya usaha pemeliharaan ternak itik diperoleh total biaya produksi rata-rata untuk satu periode pemeliharaan adalah sebesar Rp. 10.334.480/peternak atau rata-rata biaya Rp.23.275/ekor.

Penerimaan Usaha Ternak Itik

Penerimaan adalah penjumlahan dari penjualan telur itik, dan hasil penjualan ternak itik dalam satu proses produksi ternak itik tersebut selama satu periode pemeliharaan. Adapun

komponen-komponen hasil penjualan yang diterima oleh peternak itik adalah hasil penjualan itik dan hasil penjualan telur itik. Di daerah penelitian terdapat peternak yang menjual telur itik. Itik yang dipelihara dipertahankan hingga habis usia produktif untuk menghasilkan telur. Setelah itu itik dijual kepada toke atau agen penampung, masyarakat yang dan ada juga yang dikonsumsi oleh keluarga.

Peternak menjual telur itik ke pasar atau menjualnya langsung ke penduduk sekitar, dengan harga sebesar Rp.1100-1500 per butirnya. Rataan penerimaan peternak itik dari usaha ternak itik petelur adalah Rp. 39.382.000 untuk satu periode pemeliharaan per peternak. Setelah habis masa produktif, itik dijual dengan harga sebesar Rp.20.000-25.000 per ekor. Rataan penerimaan peternak dari penjualan itik afkir adalah Rp. 5.195.000 untuk satu periode pemeliharaan per peternak. Jadi, total penerimaan usaha ternak itik untuk satu periode pemeliharaan (1 tahun) adalah Rp. 44.577.000.

Pendapatan usaha ternak Itik

Pendapatan usaha ternak itik diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha ternak itik dengan total biaya yang dikeluarkan peternak selama proses pemeliharaan itik.

Tabel 2. Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Selama Satu Periode

No	Uraian	Jumlah(Rp/Periode)
1	Penerimaan usaha ternak itik	44.577.500
2	Biaya produksi usaha ternak itik	10.334.500
	Pendapatan bersih usaha ternak itik	34.243.000

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usaha ternak itik per peternak/periode adalah sebesar Rp 44.577.500 dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 10.334.500. Maka rata-rata pendapatan bersih usaha ternak yang diterima oleh peternak itik adalah sebesar Rp 34.243.000 (per peternak/periode).

Kelayakan Usaha Ternak Itik

Dari analisis usaha ternak itik maka dapat dihitung kelayakan secara ekonomi dengan cara sebagai berikut:

R/C Rasio

Return Cost Ratio (R/C rasio) atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara total penerimaan (Rp) dan total biaya (Rp). Berdasarkan besar penerimaan yang diterima oleh peternak pada akhir masa pemeliharaan, dapat dilihat kelayakan usaha ternak itik secara ekonomi. Secara matematika dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{R/C Rasio} = \frac{44.577.500}{10.334.500}$$

$$\text{R/C Rasio} = 4,31$$

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan peternak dalam usaha ternak itik maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 4,31. Kelayakan usaha diketahui dengan membandingkan nilai R/C Rasio dengan nilai konstanta yakni satu. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari satu dan tidak layak apabila nilai R/C Rasio lebih kecil dari satu. Dengan nilai R/C Rasio sebesar 4,31 lebih besar dari satu maka dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi usaha pemeliharaan ternak itik di Kecamatan Bandar Khalifah layak untuk diusahakan.

BEP (*Break Even Point*)

BEP (*Break Even Point*) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi tidak mengalami kerugian (titik impas suatu usaha). BEP terdiri dari 2 jenis yakni:

1. BEP Produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha ternak tidak mengalami kerugian. Hal ini didapat dengan membandingkan total biaya

rata-rata selama satu periode pemeliharaan dengan harga jual telur rata-rata. Harga jual telur itik rata-rata sebesar Rp.1.157/butir sehingga secara matematika dapat ditulis:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{10.334.500}{1.157}$$

$$\text{BEP Produksi} = 8.932 \text{ butir.}$$

2. BEP Harga menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga di tingkat petani lebih rendah dari harga BEP, maka usahatani akan mengalami kerugian. Hal ini didapat dengan membandingkan total biaya rata-rata selama satu periode pemeliharaan dengan jumlah telur rata-rata. Jumlah telur itik rata-rata sebanyak 35.713 butir sehingga secara matematika dapat ditulis:

$$\text{BEP harga} = \frac{10.334.500}{35.713}$$

$$\text{BEP harga} = \text{Rp.289,4 /butir.}$$

Kelayakan usaha diketahui dengan membandingkan nilai BEP volume produksi dengan jumlah telur itik yang dihasilkan rata-rata selama satu periode pemeliharaan dan membandingkan nilai BEP harga produksi dengan harga jual telur itik rata-rata. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai produksi rata-rata lebih besar dari BEP Produksi selama satu periode pemeliharaan dan nilai BEP harga lebih kecil dari harga jual telur itik rata-rata. Dari hasil perhitungan untuk BEP volume produksi didapat 8.932 butir telur itik, ini lebih kecil dari jumlah yang dihasilkan sebanyak 35.713 butir telur. Hal ini menunjukkan peternak tidak mengalami kerugian dari usaha ternak itik bila hanya menjual telur sebanyak 8.932 butir telur itik. Dari hasil perhitungan BEP harga produksi didapat nilai sebesar Rp. 289,4/butir, ini lebih kecil dari harga jual telur itik rata-rata sebesar Rp.1.157/butir. Hal ini menunjukkan peternak tidak mengalami kerugian dari usaha ternak itik bila hanya menjual telur itik dengan

harga Rp.289,4/butir. Maka dapat disimpulkan bahwa secara ekonomi usaha ternak itik petelur di kecamatan Bandar Khalifah layak untuk diusahakan.

Masalah Yang Dihadapi Peternak Dalam Usaha Ternak Itik

- a. Kurangnya pengetahuan peternak tentang pemeliharaan itik yang lebih baik.
- b. Kekurangan Modal

Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Masalah Dalam Usaha Ternak Itik

- a. Mencari informasi pada PPL / buku / kelompok ternak
- b. Mencari pinjaman modal
- c. Menekan biaya produksi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Sistem pemeliharaan usaha ternak itik di daerah penelitian masih tergolong sederhana atau tradisional (semi ekstensif).
- b. Rataan pendapatan bersih usaha ternak itik adalah sebesar Rp. 34.243.000 per peternak / periode (1 Tahun).
- c. Usaha ternak itik di daerah penelitian layak dikembangkan secara ekonomis. Dengan nilai R/C Rasio = 4,31, BEP Volume = 8.932 Butir, BEP Harga = Rp. 289,4/ Butir.
- d. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak itik di daerah penelitian pada umumnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sistem pemeliharaan ternak itik yang lebih baik (intensif) dan kurang tersedianya modal untuk meningkatkan sistem usaha ternak itik tersebut.
- e. Upaya-upaya yang dilakukan oleh peternak dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh peternak itik adalah mengadakan kerjasama dengan peternak itik lainnya dalam

bentuk kelompok usaha ternak agar dapat diskusi untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh peternak itik tersebut.

Saran

- a. Pemerintah melalui Dinas Peternakan ataupun penyuluh pertanian sebaiknya melakukan perhatian khusus tentang pengembangan usaha ternak itik sehingga dapat dibuat kesimpulan tentang ternak itik yang dapat menjadi bahan informasi bagi peternak, sehingga dapat menjawab kesulitan yang dihadapi peternak.
- b. Peternak seharusnya terus mencari informasi terkini tentang pengembangan ternak itik di Pusat Penelitian, Dinas Peternakan, ataupun belajar dari pengalaman peternak yang sudah lebih dulu mengusahakan itik, sebagai sumber informasi yang lengkap dan akurat bagi peternak, sehingga dari informasi yang didapat akan sangat bermanfaat dan bisa dipelajari secara bersama-sama dengan peternak yang mengusahakan ternak itik tersebut.
- c. Diharapkan kepada peneliti lain agar selalu memberikan informasi yang akurat dengan hasil penelitiannya guna meningkatkan pengetahuan peternak agar dapat diterapkan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jendral Peternakan, 1999. *Buku Statistika Peternakan*. Jakarta

Murtidjo, B.A., 1990. *Beternak Itik*. Yogyakarta.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.

Sunarjono, 2000. *Prospek Tanaman Buah*. Jakarta: Penebar Swadaya.